

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN AKUNTANSI**
(Survey pada Perguruan Tinggi di Eks Karesidenan Surakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh :

HERSAN ANANTO

B 200 030 206

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sumber daya manusia mempunyai peran yang penting jika dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya seperti sumber alam, uang atau modal. Karena itu investasi untuk pengelolaan dan pembangunan sumber daya manusia tidak pernah berhenti dilakukan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan cara utama untuk memenangkan kompetisi global.

Sundem (1993) dalam Machfoerdz (1998) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi. Pandangan miring tentang dunia pendidikan tinggi datang dari berbagai unsur masyarakat yang salah satunya adalah proses belajar mengajar yang cenderung hanya mentrasfer ilmu pengetahuan. Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak

orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Pendidikan tinggi, tidak sanggup membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup (karena yang diajarkan cuma menghafal). Sekolah yang elite pun tidak mampu lagi membekali murid-muridnya dengan pengetahuan dan pegangan yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman ini (Harefa, 2002 dalam Trisniwati dan Suryaningrum, 2003). Prakasa (1996) dalam Trisniwati dan Suryaningrum (2003) mengkritisi pendidikan tinggi akuntansi karena lulusannya kurang memiliki keterampilan dan orientasi profesional yang diperlukan guna mengimplemetasikan pengetahuan yang diserap dalam dunia nyata. Kelemahan tersebut diperparah kerana peserta didik kurang mendapat pendidikan yang memadai dalam keterampilan intelektual, komunikasi serta interpersonal.

McClelland (1997) dalam Goleman (2000:25) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam berkerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*). Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua

setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (*Intellectual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Keterampilan kecerdasan emosi berkerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif: orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Suryaningsum dan Eka Indah Trisnawati (2003) variabel independent kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan kemampuan social. Sedangkan variabel dependennya pemahaman akuntansi yang ditentukan berdasarkan nilai mata kuliah PA 1, PA 2, AKM 1, AKM 2, AKL 1, AKL 2, Auditing 1, Auditing 2, dan TA. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati

yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pendidikan yang hanya menekankan pada kemampuan intelektual saja dan mengabaikan pengalaman nilai-nilai moral kemanusiaan. Kecerdasan yang tidak dilengkapi dengan nilai-nilai luhur penuh maka akan membawa mereka ketujuan yang sempit berjangka pendek. Orientasi pada keduniawian menjadikan mereka menempuh jalan-jalan pintas dan mengabaikan tatanan moral dan hak-hak manusia yang lain (Nugroho, 2004)

Disisi lain, pembelajaran yang kurang menyeimbangkan potensi intelektual dan moral spiritual banyak melahirkan anak-anak yang mudah putus asa, depresi, suka tawuraan bahkan sampai menggunakan obat-obatan telarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari akan tugas belajarnya. Kurangnya kecerdasan spiritual yang dimiliki sebagai suatu nilai lebih bagi setiap tindakan manusia menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi dan kurang mempunyai motivasi belajar sehingga materi sulit dipahami. Sementara mereka yang mengejar prestasi berupa nilai atau angka cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual, mereka menempuh berbagai cara termasuk diantaranya menyontek sewaktu ujian. Kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya, karena kecerdasan spiritual merupakan dasar yang diperlukan untuk mendorong berfungsinya secara efektif, baik kecerdasan kognisi

(IQ) maupun emosional (EQ). kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang pokok, sehingga merupakan dasar dari kecerdasan lainnya.

Kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, rasa ingin tahunya juga semakin tinggi, sehingga memiliki dorongan untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar dan peraih prestasi sehingga yang terjadi adalah peraih prestasi dengan berbagai cara dan tujuan yang berjangka pendek (Nugroho, 2004)

Pentingnya kecerdasan spiritual tersebut hendaknya menjadi perhatian semua pihak, baik peserta didik, orang tua serta institusi pendidikan untuk lebih memperhatikan pembelajaran aspek spiritual ini. Pembelajaran hendaknya diformulasikan secara sistematis dan terstruktur agar siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi, dan juga kecerdasan mental spiritual (seimbang antara IQ, EQ, SQ)

Dengan memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisniwati dan Suryaningsum (2003). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1). Penambahan satu variabel baru selain variabel kecerdasan emosional yaitu kecerdasan spiritual (Nugroho, 2004) sebagai variabel independen dalam pemahaman akuntansi, (2). Variabel dependen pada penelitian

ini diperluas yaitu pemahaman akuntansi, karena kecerdasan emosional dan spiritual lebih berhubungan dengan kesuksesan seseorang secara keseluruhan sehingga diharapkan pengaruhnya tidak hanya pada satu bidang ilmu yang menjadi keahlian mahasiswa yaitu pemahaman akuntansi tetapi juga pada aspek lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang sifatnya dalam rangka mengetahui hubungan antara beberapa variabel dengan mengambil judul skripsi: **"PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah: untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi di UMS dan UNS.

D. Manfaat Penelitian.

Harapan penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan pada perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.
2. Memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan lulusan sebagai akuntan yang berkualitas yang tidak hanya cerdas secara kognisi serta emosi tetapi juga spiritual sehingga dalam pekerjaannya nanti bukan hanya berorientasi pada materi yang akan didapatkan semata, tetapi lebih pada bagaimana melaksanakan pekerjaan sebagai suatu amanah yang dapat dipertanggung jawabkan pada pimpinan tetapi lebih jauh ada pertanggung jawaban pada Tuhan.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan ruang lingkup penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil pengolahan data penelitian sekaligus pembahasannya. Hasil analisis data yang dikemukakan pada bab ini adalah: persiapan data, pengujian kualitas data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan simpulan yang ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.